

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan suatu proses untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi yang didapat. Informasi ini diperoleh dari hasil pengamatan, pengalaman, akal sehat, atau komunikasi. Menurut Peter Reasoan, berpikir (*thinking*) adalah proses mental seseorang yang lebih dari sekedar mengingat (*remembering*) dan memahami (*comprehending*). Menurut Reason, mengingat dan memahami lebih bersifat pasif dari pada berpikir (*thinking*).¹

Sedangkan menurut Halpen, berpikir kritis adalah memberdayakan keterampilan atau strategi kognitif dalam menentukan tujuan. Proses tersebut dilalui setelah menentukan tujuan, mempertimbangkan dan mengacu langsung pada

¹ Ni Luh Putu Paramita A et., “Pengaruh Model Contextual Teaching And Learning Berbantuan Masalah Realistis Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis IPA,” *Thinking Skill and creativity Journal* 1, no. 2 (2018): 56-65 <https://doi.org/10.23887/tscj.v1i2.20499>.

sasaran.² Menurut Susanto, berpikir kritis adalah suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubung dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan. Berpikir kritis juga dapat dipahami sebagai kegiatan menganalisis idea atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna. Berpikir kritis berkaitan dengan asumsi bahwa berpikir merupakan potensi yang ada pada manusia yang perlu dikembangkan untuk kemampuan yang optimal. Selanjutnya menurut Angelo juga menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah mengaplikasikan rasional kegiatan menganalisis, mensintesis, mengenal permasalahan dan pemecahannya, menyimpulkan, dan mengevaluasi.³

Kemampuan berpikir kritis siswa dapat ditumbuhkembangkan melalui proses mengamati, membandingkan, mengelompokkan, menghipotesis, mengumpulkan data, menafsirkan, menyimpulkan,

²Bahri “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Tipe inquiry Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis” 46

³Bahri “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Tipe inquiry Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis” .h.48

menyelesaikan masalah, dan mengambil keputusan. Untuk dapat menumbuhkan berpikir kritis siswa dapat diterapkan suatu bentuk latihan-latihan yang mengacu pada pola pikir siswa. Latihan-latihan ini dapat dilakukan secara kontinu, intensif, serta terencana sehingga pada akhirnya siswa akan terlatih untuk dapat menumbuhkan cara berpikir yang lebih kritis. Guru bukan hanya memberi informasi saja tetapi juga dapat memberi petunjuk agar siswa dapat berpikir secara kritis sehingga siswa mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang muncul dalam kehidupannya.

Upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang bersifat student-centered, yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa ini, guru memberikan kebebasan berpikir dan keleluasan bertindak kepada siswa dalam memahami pengetahuan serta dalam menyelesaikan masalahnya. Guru tidak lagi mendoktrin siswa untuk menyelesaikan masalah hanya dengan cara yang telah ia ajarkan, namun juga memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk menemukan cara-cara baru. Dalam hal ini, siswa diberi kesempatan

untuk mengkonstruksi pengetahuan oleh dirinya sendiri, tidak hanya menunggu transfer dari guru

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli yang telah disebutkan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa berpikir kritis adalah pemikiran yang baik dari setiap individu untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan melakukan penelitian ilmiah serta menyelidiki secara sistematis proses pembelajaran.

b. Tujuan Berpikir Kritis

Tujuan berpikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam. Pemahaman membuat kita mengerti maksud dibalik ide yang mengarahkan hidup kita setiap hari pemahaman mengungkapkan makna dibalik suatu kejadian. Tujuan berpikir kritis diantaranya adalah untuk :

- 1) Mencapai pemahaman yang mendalam. Pemahaman membuat kita mengerti maksud dibalik ide yang mengarahkan hidup kita setiap hari. Pemahaman mengungkapkan makna dibalik suatu kejadian.
- 2) Menentukan jawaban. Pemikiran kritis meneliti proses berpikir mereka sendiri dan proses berpikir orang lain untuk mengetahui apakah proses berpikir mereka masuk akal.

- 3) Meneliti proses berpikir mereka sendiri pada saat menulis, memecahkan masalah, membuat keputusan, atau mengembangkan sebuah proyek. Mengevaluasi pemikiran tersirat dari apa yang telah mereka dengar dan baca.
- 4) Mengabalisis tingkat mental untuk menguji tingkat keandalannya.⁴

c. Ciri-ciri Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang sangat diperlukan dalam pemecahan masalah. Terdapat ciri-ciri tertentu yang dapat diamati untuk mengetahui bagaimana tingkat kemampuan berpikir kritis seseorang. Pada dasarnya berpikir kritis memiliki beberapa ciri-ciri. Berikut ini ciri-ciri berpikir kritis menurut Cece Wijaya:

- 1) Mengenal secara rinci bagian-bagian dari keseluruhan
- 2) Pandai mendeteksi permasalahan;
- 3) Mampu membedakan ide yang relevan dengan yang tidak relevan;
- 4) Mampu membedakan fakta dengan diksi atau pendapat

⁴Husnindar, M. Ikhsan, Syamsul Rizal, “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Disposisi Matematis Siswa”, Jurnal Didaktik Matematika, 1. 1. ISSN: 2355-4185. (2014), hal. 7

- 5) Mampu mengidentifikasi perbedaan-perbedaan atau kesenjangan-kesenjangan informasi;
- 6) Dapat membedakan argumentasi logis dan tidak logis
- 7) Mampu mengembangkan kriteria atau standar penilaian data;
- 8) Suka mengumpulkan data untuk pembuktian faktual
- 9) Dapat membedakan diantara kritik membangun dan merusak
- 10) Mampu mengidentifikasi pandangan perspektif yang bersifat ganda yang berkaitan dengan data.⁵

Jika konsep ini diterapkan dengan baik oleh guru maka pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir siswa dapat memberikan hasil yang optimal. Seperti dapat mengidentifikasi perbedaan-perbedaan atau kesenjangan-kesenjangan informasi dan dapat membedakan kritik yang membangun atau merusak sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

⁵Nifta Ruslina Mayanti, *Pengaruh Penerapan Model Active Learning Tipe Question Student Have (QSH) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas VIII Pada Pelajaran IPA Terpadu SMP N 1 Semaka Kabupaten Tanggamus*, (Skripsi Pendidikan Biologi fakultas Tarbiyah dan keguruan IAIN Raden Intan Lampung, 2015), hal.28-30.

d. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Pada prinsipnya orang yang mampu berpikir kritis adalah orang yang tidak begitu saja menerima atau menolak sesuatu. Mereka akan mencermati, menganalisis, dan mengevaluasi informasi sebelum menentukan apakah mereka menerima atau menolak informasi. Jika belum memiliki cukup pemahaman, maka mereka juga mungkin menanggukkan keputusan mereka tentang informasi itu. Berpikir kritis siswa dituntut menggunakan strategi kognitif tertentu yang tepat untuk menguji keandalan gagasan, pemecahan masalah, dan mengatasi masalah serta kekurangannya.⁶

Menurut Fisher, membagi strategi berpikir kritis ke dalam tiga jenis, yaitu: strategi afektif, kemampuan makro, dan keterampilan mikro. Pertama, strategi afektif bertujuan untuk meningkatkan berpikir independen dengan sikap menguasai atau percaya diri, misalnya saya dapat mengerjakannya sendiri. Siswa harus didorong untuk mengembangkan kebiasaan *self-*

⁶RumainiOkta.2018,*Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Fungsi di SMA Negeri 2 Muara Kuang Kabupaten Ogan Ilir*,Skripsi S1Jurusan:Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang

questioning seperti: apa yang saya yakini? Bagaimana saya dapat meyakinkannya?. Untuk mencapainya, siswa perlu suatu pendamping yang mengarahkan pada saat mengalami kebuntuan, memberikan motivasi pada saat mengalami kejenuhan dan sebagainya, misalnya guru. Keterampilan berpikir kritis sangat penting karena untuk:

- 1) Mengidentifikasi elemen-elemen dalam kasus yang dipikirkan, khususnya alasan-alasan dan kesimpulan-kesimpulan.
- 2) Mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi-asumsi.
- 3) Mengklarifikasi dan menginterpretasi pertanyaan-pertanyaan dan gagasan-gagasan.
- 4) Menilai akseptabilitas, khususnya kredibilitas, klaim-klaim.
- 5) Mengevaluasi argumen-argumen yang beragam jenisnya.
- 6) Menganalisis, mengevaluasi, dan menghasilkan penjelasan-penjelasan.
- 7) Menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan-keputusan.
- 8) Menarik inferensi-inferensi.
- 9) Menghasilkan argument-argumen.

Indikator-indikator kemampuan berpikir kritis menurut R.H Ennis terdiri atas dua belas komponen yaitu:

- a) Merumuskan masalah
- b) Menganalisis argumen
- c) Menanyakan dan menjawab pertanyaan
- d) Menilai kredibilitas sumber informasi
- e) Melakukan observasi dan menilai laporan hasil observasi
- f) Membuat deduksi dan menilai deduksi
- g) Mengevaluasi
- h) Mendefinisikan dan menilai definisi
- i) Mengidentifikasi asumsi
- j) Memutuskan dan melaksanakan
- k) Berinteraksi dengan orang lain

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa indikator keterampilan berpikir kritis, yaitu memberi penjelasan serdahana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, membuat penjelasan lebih lanjut, serta mengatur strategi dan taktik.⁷ Namun, dikarenakan melihat keterbatasan kemampuan berpikir pada peserta yang

⁷Bahri Saiful (2017) “*pengaruh penerapan model pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) tipe inquiry terhadap kemampuan berpikir kritis*”,(Jurnal pendidikan islam,volume 8 universitas islam negeri raden intan lampung), hal 47-48

diteliti ialah peserta didik tingkat SMP/MTs, dan keterbatasan waktu penelitian, maka peneliti hanya menggunakan 3 indikator, yaitu memberi penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, dan menyimpulkan.

2. Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL)

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajarandi — kelas. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.⁸

Melalui model pembelajaran, guru dapat membantu siswa mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, serta mengekspresika suatu gagasan. Model pembelajaran mengacu pada pedekatan pembelajaran yang didalamnya memperhatikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan, dimana lingkungan yang sesuai untuk digunakan sebagai

⁸Rusman. *Pendekatan dan Model Pembelajaran*. (Jakarta:Rajawali Pers, 2011), hal.6

tempat pembelajaran, serta bagaimana lingkungan sesuai untuk digunakan sebagai tempat pembelajaran, serta bagaimana pengelolaan kelas yang tepat.⁹

Model pembelajaran merupakan faktor ektern dalam mempengaruhi hasil belajar. Model pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa salah satunya adalah dengan menggunakan model yang bervariasi, siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya.¹⁰

Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi perancang dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Untuk memilih model ini sangat dipengaruhi dari sifat dan materi yang akan diajarkan, dipengaruhi juga oleh tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut serta tingkat kemampuan peserta didik. Disamping itu pula, setiap model pembelajaran selalu mempunyai tahapan-tahapan (sintaks) oleh peserta didik dengan bimbingan guru.¹¹

⁹ Aditya Ayu Perdana, dkk. *Pengaruh Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Semolowaru 1 Surabaya*. Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar, (vol.6, No.5 Tahun 2018), hal 644

¹⁰ Hani Wardah Latipah dkk, *Penerapan Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik*, Jurnal Pendidikan Perkantoran, (Vol.3, No.1, Januari 2018), hal.130

¹¹ Heri Hidayat dkk, *Penerapan Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Kreativitas Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*, Jurnal Pendidikan (Vol.21, No.1 Tahun 2020), hal.40

Model pembelajaran diidentifikasi sebagai suatu rancangan sistematis untuk menyajikan informasi dan merupakan cara atau alat yang digunakan guru untuk mengatur aktifitas siswa dalam mencapai tujuan. Dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi siswa dengan pendakitan, metode, dan teknik pembelajaran.

Untuk memperkuat dimilikinya pengalaman belajar yang aplikatif bagi siswa, tentu saja diperlukan pembelajaran yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri, dan bahkan sekadar pendengar yang pasif sebagaimana penerima terhadap semua informasi yang disampaikan guru. Oleh karena itu, melalui pembelajaran kontekstual, mengajar bukan transformasi pengetahuan dari guru kepada siswa dengan menghafal sejumlah konsep-konsep yang sepertinya terlepas dari kehidupan nyata, akan tetapi lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi siswa untuk mencari kemampuan untuk bisa hidup dari apa yang dipelajari. Dengan demikian, pembelajaran akan lebih bermakna, sekolah lebih dekat dengan lingkungan masyarakat, akan tetapi secara fungsional apa yang dipelajari di sekolah senantiasa bersentuhan dengan

situasi dan permasalahan kehidupan yang terjadi di lingkungannya

Beberapa definisi di atas bisa disimpulkan bahwa model pembelajaran artinya pola pilihan para pengajar dalam merancang pembelajaran yang sesuai dan efisien buat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran adalah suatu mekanisme dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang serta melaksanakan proses belajar mengajar.

b. Pengertian Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL)

Contextual Teaching And Learning merupakan suatu proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditrasfer) dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya. Terdapat lima

strategi pembelajaran ini, yaitu *relating, experiencing, applying, cooperating, dan transferring*.¹²

Contextual Teaching and Learning (CTL) pada awalnya dikembangkan oleh John Dewey dari pengalaman pembelajaran tradisionalnya. Pada tahun 1918 Dewey merumuskan kurikulum dan metodologi pembelajaran yang berkaitan dengan pengalaman dan minat siswa. Siswa akan belajar dengan baik jika yang dipelajarinya terkait dengan pengetahuan dan kegiatan yang telah diketahuinya dan terjadi di sekelilingnya. Jadi, pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching And Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dan situasi dunia nyata siswa serta mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuan komponen utama pembelajaran efektif, yakni konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).¹³

¹²Shoimin Aris, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta:At-Ruzz Media,2014) Hal.43

¹³Ibnu Badar Al-Tabany, Tri Anto, *mendesain Model Pembelajaran Inovatif dan Kontekstual :Konse, Landasan, dan Impelementasinya Pada Kurikulum 2013* (Jakarta :Kencana,2017) hal.140

Makna lain dari Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.¹⁴

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari.¹⁵

Menurut Najib Sulhan menyatakan: pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran yang menggabungkan materi pelajaran dengan pengalaman secara langsung sehari-hari siswa, masyarakat, dan pekerjaan dilingkungannya.¹⁶

Sedangkan menurut Sumiati mendefinisikan: "Pembelajaran kontekstual adalah terjemahan dari istilah *Contextual Teaching and*

¹⁴.Muhamad Iwan Abdi, "Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran PAF", *Dinamika Ilmu*, vol 11, No. 1, 2011, hal. 9

¹⁵Nurdiansyah dan Eni Fahriyatul Fahyuni, Op. Cit., h. 35

¹⁶Najib Sulhan, *Pembangunan Karakter Pada Anak;Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif* (Surabaya: Intelektual Club, 2006), hal. 72.

Learning. Kata Contextual berasal dari kata *Contex* yang berarti hubungan, konteks, suasana, atau keadaan”.

Dengan demikian *Contextual* diartikan yang berhubungan dengan suasana (konteks), sehingga *Contextual Teaching and Learning* dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan kehidupan nyata. Dari penjelasan tersebut terdapat 3 hal yang wajib kita pahami. Pertama, *Contextual Teaching And Learning* menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam *Contextual Teaching And Learning* tidak mengharap agar siswa hanya mendapatkan pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran. Ke 2, *Contextual Teaching And Learning* mendorong agar siswa dapat menemukann hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja

bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan. Ke 3, *Contextual Teaching And Learning* bukan hanya mendorong siswa untuk dapat menerapkannya pada kehidupan, artinya *Contextual Teaching And Learning* bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks CTL bukan untuk ditumpuk pada otak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.¹⁷

Dari pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah suatu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dan situasi dunia nyata siswa serta mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinyadan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran afekti, yakni konstruktivisme (*construtivisme*), bertanya(*questioning*), menemukan

¹⁷Tri Astutik Rofik, *Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma N 1 Tajurhalang Bogor*, hal-19

(*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*). Selain itu *Contextual Teaching And Learning* (CTL) juga mendorong peserta memahami hakekat, makna, dan manfaat belajar, sehingga memungkinkan mereka rajin, termotivasi dalam belajar.

c. Karakteristik Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*

Contextual Teaching And Learning lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran. Adapun karakteristik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Dalam model CTL terhadap *activating knowledge* yang berarti pelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada, artinya apa yang dipelajari tidak akan terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari tidak akan terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan begitu pengetahuan yang akan diperoleh peserta didik adalah pengetahuan yang utuh dan memiliki keterkaitan satu sama lain.

- 2) Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran dengan tujuan untuk memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*activating knowledge*), pengetahuan baru itu diperoleh secara deduktif, yang artinya pembelajaran dimulai dari seluruhan kemudian memahami detailnya.
- 3) *Understanding knowledge* (pengetahuan pemahaman) artinya pengetahuan yang diperoleh tidak untuk diingat tetapi untuk dipahami dan dipercayai, misalnya dengan meminta orang lain untuk memberikan tanggapan tentang pengetahuan berdasarkan tanggapan tersebut.
- 4) Mempraktikan pengetahuan dan pengalaman ini (*applying knowledge*) berarti bahwa pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh harus dapat diterapkan pada kehidupan siswa, sehingga mengubah perilaku siswa.
- 5) Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

d. Langkah-langkah model *Contextual Teaching And Learning* (CTL)

1) Kegiatan Awal

- a) Guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- b) Apresiasi sebagai penggalian pengetahuan awal siswa terhadap materi yang akan diajarkan.
- c) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan pokok-pokok materi yang akan dipelajari
- d) Penjelasan tentang pembagian kelompok dan cara belajar.

2) Kegiatan Inti

- a) Siswa bekerja dalam kelompok menyelesaikan permasalahan yang diajukan guru. Guru berkeliling untuk memandu proses penyelesaian permasalahan.
- b) Siswa wakil kelompok mempresentasikan hasil penyelesaian dan alasan atas jawaban permasalahan yang diajukan guru.
- c) Siswa dalam kelompok menyelesaikan lembar kerja yang diajukan guru. Guru berkeliling untuk mengamati, memotivasi, dan memfasilitasi kerja sama.

- d) Siswa wakil kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok dan kelompok yang lain menanggapi hasil kerja kelompok yang mendapat tugas.
- e) Dengan mengacu pada jawaban siswa, melalui tanya jawab, guru dan siswa membahas cara penyelesaian masalah yang tepat.
- f) Guru mengadakan refleksi dengan menanyakan kepada siswa tentang hal-hal yang diraskan siswa, materi yang belum dipahami dengan baik, kesan dan pesan selama mengikuti pembelajaran.

3) Kegiatan Akhir

- a) Guru dan siswa membuat kesimpulan cara menyelesaikan soal cerita perkalian bilangan.
- b) Siswa mengerjakan lembar tugas
- c) Siswa menukarkan lembar tugas satu dengan yang lain, kemudian guru bersama siswa membahas penyelesaian lembar tugas sekaligus memberi nilai pada lembar tugas sesuai kesepakatan yang telah diambil (ini dapat dilakukan apabila waktu masih tersedia).¹⁸

¹⁸Shoimin Aris, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: At-Ruzz Media, 2014) Hal.43

e. Kelebihan dan kekurangan model *Contextual Teaching And Learning* (CTL)

Adapun kelebihan dan kekurangan model CTL, antara lain:

1) Kelebihan

- a) Pembelajaran kontekstual dapat menekankan aktivitas berpikir siswa secara penuh, baik fisik maupun mental.
- b) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
- c) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis

konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal".

d) Penerapan pembelajaran Kontekstual dapat menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna.

e) Pembelajaran kontekstual dapat menjadikan siswa belajar bukan dengan menghafal, melainkan proses berpengalaman dalam kehidupan nyata.

f) Kelas dalam kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, melainkan sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka dilapangan.

g) Materi pelajaran ditentukan oleh siswa sendiri, bukan hasil pemberian dari orang lain.¹⁹

2) Kekurangan

a) Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam metode CTL, guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar

¹⁹Shoimin(Aris2014),68 *model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*, yogyakarta,hal.44

seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau "penguasa" yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.

- b) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.
- c) Memerlukan waktu yang cukup lama dalam proses pembelajaran
- d) Diperlukan waktu yang cukup lama saat proses pembelajaran Kontekstual berlangsung.
- e) Jika guru tidak dapat mengendalikan kelas maka dapat menciptakan situasi kelas yang kurang kondusif

- 1) Apabila tida bisa mengendalikan kelas, maka kelas menjadi tidak kondusif
- 2) Pengetahuan yang didapat oleh setiap siswa akan berbeda-beda dan tidak merata
- 3) Guru lebih intensif dalam membimbing.²⁰

Jadi setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan juga kekurangan. Namun pendidikan haruslah mampu mendesain pelajaran sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Pendidikan pun harus terampil menggunakan berbagai macam moel pembelajaran tersebut serta menyesuaikan model pembelajaran dengan model pembelajaran lainnya akan secara berkesinambungan dalam membantu pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Akan tetapi dengan adanya model pembelajaran dapat mempermudah guru dan siswa dalam memperoleh ilmu yang lebih bermanfaat dan menciptakan suasana pembelajaran menjadi aktif dan setiap model pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang baik.

²⁰Susilawati Yussi, *Studi Komparasi Penggunaan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Pbm) Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Iv Sdn 84 Kota Bengkulu*,(skripsi pendidikan PGMI fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu 2019),hal.15

f. Prinsip Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Menurut Johnson, ada tiga prinsip yang mencerminkan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), yaitu:

- 1) CTL mencerminkan prinsip kesalingbergantungan. Prinsip ini mewujudkan diri, misalnya ketika para siswa bergabung untuk memecahkan masalah dan ketika para guru mengadakan pertemuan dengan rekannya. Hal ini tampak jelas ketika subyek yang berbedadihubungkan, dan ketika kemitraan menggabungkan sekolah dengan dunia bisnis dan komunitas.
- 2) CTL mencerminkan prinsip diferensiasi. Diferensiasi menjadi nyata ketika CTL menantang para siswa untuk saling menghormati keunikan masing-masing, untuk menghormati perbedaan-perbedaan, untuk menjadi kreatif, untuk bekerja sama, untuk menghasilkan gagasan dan hasil baru yang berbeda, dan untuk menyadari bahwa keragaman adalah tanda kemandirian dan kekuatan.
- 3) CTL mencerminkan prinsip pengorganisasian diri. Pengorganisasian diri terlihat ketika para siswa mencari dan menemukan kemampuan dan minat

mereka sendiri yang berbeda, mendapat manfaat dari umpan balik yang diberikan oleh penilaian autentik, mengulas usaha-usaha mereka dalam tuntunan tujuan yang jelas dan standar yang tinggi, dan berperan serta dalam kegiatan-kegiatan yang berpusat pada siswa untuk membuat hati mereka bernyanyi.

g. Indikator Model *Contextual Teaching And Learning* (CTL)

Indikator model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL), sebagai berikut:

- 1) Konstruktivisme (*Konstruktivisme*) yaitu membangun kemampuan pemahaman sendiri, dan menkonstruksi konsep aturan dan analisis, yang bertujuan untuk memahami pengetahuan yang baru berdasarkan pengetahuan yang sudah di pahami terlebih dahulu.
- 2) Menemukan (*Inquiry*) yaitu kegiatan menemukan, mengidentifikasi, menginvestigasi, generalisasi, yang bertujuan untuk pengetahuan dan keterampilan peserta didik bukan hanya dari penghafalan saja tetapi dari sebuah proses penemuan dari berbagai sumber.

- 3) Bertanya (*Questioning*) yaitu eksplorasi, membimbing, mengarahkan, mengemangkan, evaluasi, generalisasi pemahaman peserta didik.
- 4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*) yaitu kerja kelompok yang dimana seluruh peserta didik mengikuti dalam kelompok belajar bersama dengan mencoba dan mengerjakan. Dengan tujuan hasil pembelajaran yang diperoleh bersumber dari dua arah narasumber atau lebih dari teman.
- 5) Permodelan (*Modeling*) yaitu pemusatan perhatian, pemberian motivasi, penyampaian kompetensi, tujuan dan pengarahannya petunjuk dengan menfokuskan pada sebuah permasalahan.
- 6) Refleksi (*Reflection*) yaitu meriviu, merangkum dan tindak lanjut, indikator ini bertujuan untuk mengingat kembali pembelajaran yang sudah pernah dilakukan dan mengevaluasi dengan pertanyaan atau penugasan ke peserta didik.
- 7) Penilaian sebenarnya (*Authentic Assesment*) yaitu penilaian selama proses dan sesudah pembelajaran, yang bertujuan untuk penilaian selama proses pembelajaran berlangsung penilaian yang berupa kognitif, afektif, dan psikomotorik.²¹

²¹zainal Aqib, *model-model, media dan strategi.....*, hal 7 (Abdul Karim, "Analisis Pendekatan Pembelajaran CTL". Jurnal Formatif, Vol.7No.2, Tahun 2017,150

Jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* di sekolah membantu peserta didik untuk mempermudah memahami suatu konsep pembelajaran yang akan di pelajari.

3. Pembelajaran IPS di SMP

a. Pengertian IPS

IPS merupakan pelajaran ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk pendidikan tingkat SD, SLTP, SLTA. Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, geografi, sejarah, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu pengetahuan sosial (IPS) dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi ekonomi, politik, hukum, dan budaya).²²

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan

²²Risva Anggrian, *Keefektifan Metode Role Playing terhadap keaktifan dan kerja sama siswa dalam pembelajaran IPS*, Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS (Vo. 4, No. 2, September 2017), hal. 213

yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya. IPS merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial disusun melalui pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaannya bagi siswa dan kehidupannya. Ilmu pengetahuan sosial (IPS) salah satu mata pelajaran wajib dalam pendidikan di tingkat dasar maupun menengah di Indonesia.²³

Bidang pendidikan yang lebih fokus untuk menjadikan warga Negara yang baik ialah salah satunya melalui pendidikan IPS. Pendidikan IPS merupakan salah satu solusi untuk memperkokoh suatu Negara dengan memberikan pemahaman kepada warga Negara tentang berbagai perbedaan yang harus dijaga. Dikarenakan perbedaan yang ada merupakan kekuatan suatu bangsa untuk menjadikan Negara mampu bersanding dan bersaing dengan negara lain di dunia. Maka dengan melihat keadaan yang seperti itu pendidikan IPS merupakan salah satu jawaban dari masalah tersebut.²⁴

²³Hamzah B. Uno dkk, *Pengembangan Media Pembelajaran IPS Berbasis Website Untuk Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri*, Jurnal Teknologi Pendidikan (Vol. 18 No. 3 Desember 2016), hal.173

²⁴Muhammad Zohar Hilmi, *Implementasi Pendidikan IPS Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah*, Jurnal Ilmiah Mandala Education, Vol. 3. No. 2 Tahun 2017, hal 165

Pendidikan IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang berhubungan dengan manusia di dalam masyarakat yang terdiri atas beberapa subyek : sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, pemerintahan dan psikologi sosial. Pendidikan IPS merupakan hal yang berbeda dengan ilmu sosial lainnya. Pendidikan IPS adalah adaptasi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang dijadikan satu keterpaduan dalam satu wadah yaitu pendidikan IPS. Ilmu Pendidikan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. IPS atau studi sosial itu merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial.²⁵

Dari bebrapa definisi pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan IPS adalah penyederhanaan dari disiplin ilmu-ilmu sosial yang di organisir, disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.

²⁵Silvi Nur Afifah, *Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu*, JPIS, Vol. 26, No. 2. Tahun 2017, hal 172

b. Tujuan dan Fungsi IPS

1. Tujuan IPS

Tujuan mempelajari ilmu pengetahuan sosial di Indonesia untuk memberikan pengetahuan yang merupakan kemampuan untuk mengingat kembali atau mengenal ide-ide atau penemuan yang telah dialami dalam bentuk yang sama atau dialami sebelumnya. Jadi tujuan utama pengajaran *sosial studies* (IPS) adalah untuk memperkaya dan mengembangkan kehidupan anak-anak didik untuk menempatkan dirinya di dalam masyarakat demokratis, serta menjadikan negaranya sebagai tempat hidup yang lebih baik.²⁶

Pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS secara umum adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Nursid dalam Edy Suharman menyatakan bahwa tujuan pendidikan IPS adalah membina anak didik menjadi warga negara yang

²⁶Irwan Satria, *Konsep Dasar Dan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Bogor – Indonesia, 2015), hal. 6-7

baik, yang memiliki pengetahuan dan kepedulian sosial.²⁷

Menurut menurut soemantri, tujuan pembelajaran IPS di sekolah sebagai berikut:

- a) Pembelajaran IPS ialah untuk mendidik para siswa menjadi ahli ekonomi, politik, hukum, sosiologi dan pengetahuan sosial lainnya sehingga harus terpisah-pisah sesuai dengan *body of knowledge* masing-masing disiplin ilmu sosial tersebut.
- b) Pembelajaran IPS ialah untuk menumbuhkan warga negara yang baik. sifat warga negara yang baik akan lebih mudah ditumbuhkan pada siswa apabila guru mendidik mereka dengan jalan menempatkannya dalam konteks kebudayaannya dari pada memusatkan perhatian pada disiplin ilmu sosial yang terpisah-pisah.
- c) Pendapat ketiga adalah bentuk kompromi dari pendapat pertama dan kedua menekankan pada organisasi bahan pelajaran harus dapat menampung tujuan para siswa yang

²⁷Edy Suharman, Mukminan. *Peran Guru IPS Sebagai Pendidik Dan Pengajar Dalam Meningkatkan Sikap Sosial Dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP*, Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS, (Vol. 4 No. 1, Maret 2017), hal. 5

meneruskan pendidikan maupun yang terjun langsung ke masyarakat.

- d) Pengajaran IPS dimaksudkan untuk mempelajari bahan pelajaran *closed areas* agar mampu menyelesaikan masalah interpersonal maupun antarpersonal.²⁸

2. Fungsi IPS

Pendidikan IPS pada hakekatnya berfungsi untuk membantu perkembangan peserta didik memiliki konsep diri yang baik, membantu pengenalan dan apresiasi tentang masyarakat global dan komposisi budaya, sosialisasi proses sosial, ekonomi, politik, membantu siswa untuk mengetahui waktu lampau dan sekarang sebagai dasar untuk mengambil keputusan, mengembangkan kemampuan untuk memecahkan masalah dan keterampilan menilai, membantu perkembangan peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan masyarakat.²⁹

²⁸Yulia Siska, *Konsep Dasar IPS Untuk SD / MI*, (Yogyakarta : Garudhawaca, 2016), hal.9 https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=9kIDAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=konsep+dasar+ips&ots=ILg07g1_B&sig=e0dAmPhRLiq3AqT8tfnbs1bUwLw&redir_esc=y#v=onepage&q=konsep%20dasar%20ips&f=false

²⁹Alfi Nuraini. *Fungsi pendidikan IPS bagi peserta*. Diakses pada 14 Februari 2022 dari <http://alfinuraini.blogspot.com/2011/01/fungsi-pendidikan-ips-bagi-peserta.html>

Adapun fungsi mata pelajaran IPS adalah untuk memberikan kepada peserta didik informasi tentang segala sesuatu yang menyangkut perikehidupan manusia dalam lingkungannya. Menurut kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial Tahun 2006, fungsi mata pelajaran IPS adalah mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan sosial peserta didik agar dapat direfleksikan dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara Indonesia.³⁰

c. Ruang Lingkup Materi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

1) Geografi, Sejarah dan Antropologi

Merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan yang tinggi. Pembelajaran geografi memberikan kebulatan wawasan yang berkenaan dengan wilayah-wilayah, sedangkan sejarah memberikan wawasan berkaitan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai periode. Antropologi meliputi studi-studi komparatif yang berkenaan dengan nilai-

³⁰ Yulia Siska, *Konsep Dasar IPS Untuk SD / MI...*, hal.13 https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=9kIDAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=konsep+dsar+ips&ots=ILg07g1_B&sig=e0dAmPhRLiq3AqT8tfnbs1bUwLw&redir_esc=y#v=onepage&q=konsep%20dasar%20ips&f=false

nilai, kepercayaan, struktur sosial, organisasi politik, spiritual, teknologi dan benda-benda budaya dari budaya-budaya terpilih.

2) Sosiologi dan Psikologi Sosial

Merupakan ilmu-ilmu tentang perilaku seperti konsep peran, kelompok, institusi, proses interaksi dan kontrol sosial.

3) Ilmu Politik dan Ekonomi

Ilmu politik dan ekonomi tergolong ke dalam ilmu-ilmu tentang kebijakan pada aktivitas-aktivitas yang berkenaan dengan pembuatan keputusan.³¹

Berdasarkan paparan teori & konsep diatas peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran IPS di SMP dalam kontek penelitian ini adalah salah satu pelajaran yang diberikan di SMP. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SMP mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi dan Ekonomi. Selain itu, IPS juga merupakan integritasi dari berbagai

³¹Tri surani, Gita. 2021. “ *Pengaruh Model Pembelajaran Mind Mapping(Peta Konsep) Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Pada Pembelajaran IPS Kelas VIII Di SMPNEGERI 65 Bengkulu Utara Tahun Ajaran 2020/2021*”.Skripsi. Bengkulu: IAIN Bengkulu

cabang ilmu sosial yakni Sosiologi, Antropologi, Budaya, Psikologi, Sejarah, Geografi, Ekonomi, Ilmu Politik dan Ekologi Manusia yang diformulasikan untuk tujuan instruksional dengan materi dan tujuan yang disederhanakan agar mudah dipelajari. Pembelajaran IPS di SMP memiliki indikator sebagai berikut :

- 1) IPS merupakan keterpaduan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi.
- 2) IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga dapat dikembangkan menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.
- 3) IPS menggunakan tiga dimensi (ruang, waktu dan nilai/moral) dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan.

4. Mobiltas Sosial

a. Pengertian Mobiltas Sosial

Gerak sosial (mobiltas sosial) adalah perubahan, pergeseran, peningkatan, ataupun penurunan status dan peran anggotanya.³² Gerak sosial atau *social*

³²Yesmil Anwar, *Sosiologi untuk Universitas.*(Bandung : PT. Refika Aditama, 2013), hal. 217

mobility adalah suatu gerak dalam struktur sosial (*social structure*) yaitu pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok sosial. Struktur sosial mencakup sifat-sifat hubungan antara individu dalam kelompok dan hubungan antara individu dengan kelompoknya.³³

b. Bentuk Mobilitas Sosial

1) Mobilitas Sosial Horizontal

Mobilitas horizontal merupakan peralihan individu atau objek-objek sosial lainnya dari suatu kelompok sosial ke kelompok sosial lainnya yang sederajat.

2) Mobilitas Sosial Vertikal

Mobilitas Vertikal adalah perpindahan individu atau objek-objek sosial dari suatu kedudukan sosial ke kedudukan sosial lainnya yang tidak sederajat. Sesuai dengan arahnya, mobilitas sosial vertikal dapat dibagi menjadi dua, mobilitas vertikal ke atas (*social climbing*) dan mobilitas sosial vertikal ke bawah (*social sinking*).

3) Mobilitas Antargenerasi

Mobilitas antargenerasi secara umum berarti mobilitas dua generasi atau lebih, misalnya

³³Soerjono Suekanto, Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 217

generasi ayah-ibu, generasi anak, generasi cucu dan seterusnya. Mobilitas ini ditandai dengan perkembangan taraf hidup, baik naik atau turun dalam suatu generasi. Penekanannya bukan pada perkembangan keturunan itu sendiri, melainkan pada perpindahan status sosial suatu generasi ke generasi lainnya.³⁴

c. Dampak Mobilitas Sosial

Gejala naik turunnya status sosial tentu memberikan konsekuensi-konsekuensi tertentu terhadap struktur sosial masyarakat. Konsekuensi-konsekuensi itu kemudian mendatangkan berbagai reaksi. Reaksi ini dapat berbentuk konflik. Ada berbagai macam konflik yang bisa muncul dalam masyarakat sebagai akibat terjadinya mobilitas.

- 1) Dampak Positif; orang-orang akan berusaha untuk berprestasi atau berusaha untuk maju karena adanya kesempatan untuk pindah strata. Kesempatan ini mendorong orang untuk mau bersaing, dan bekerja keras agar dapat naik ke strata atas.
- 2) Dampak Negatif; konflik antar kelas dalam masyarakat, terdapat lapisan-lapisan karena ukuran-

³⁴Soerjono Suekanto, Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar...*, hal. 218

ukuran seperti kekayaan, kekuasaan, dan pendidikan. kelompok dalam lapisan-lapisan tadi disebut kelas sosial. Apabila terjadi perbedaan kepentingan antara kelas-kelas sosial yang ada dimasyarakat dalam mobilitas sosial maka akan muncul konflik antarkelas.³⁵



³⁵Soerjono Suekanto, Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar...*, hal. 219

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Dewi Wijianti (skripsi) Tahun 2019 :“Pengaruh Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching And Learning</i> (CTL)Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 4 Palembang.”	Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa model pembelajaran CTL dapat memberi pengaruh terhadap kemampuan berpikir siswa pada mata pelajaran IPA. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa setelah mengerjakan soal <i>posttest</i> yang	1. variabel bebas sama-sama menggunakan model pembelajaran <i>Contextual Teaching And Learning</i> (CTL) 2. variabel	1. metode penelitian berbeda. Dimana penelitian ini menggunakan true eksperimental design

		mengandung indikator kemampuan berpikir kritis siswa	terkaitnya sama-sama berpikir kritis	
2.	Annisa Sastya (skripsi) Tahun 2020: "Pengaruh Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching And Learning</i>	Hasil penelitian menunjukkan secara keseluruhan hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran CTL lebih tinggi dari pada siswa yang mengikuti	variabel bebasnya sama-sama menggunakan model pembelajaran	variabel terkaitnya berbeda yaitu hasil belajarsiswa

	(CTL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran PPKN Di SMP Muhammadiyah 57 Medan Tahun Pelajaran 2019/2020.	model ceramah.	<i>Contextual Teaching And Learning (CTL)</i>	
3.	Saiful Bahri (Jurnal) Tahun 2017:“ Pengaruh Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching And Learning (CTL)</i> Tipe <i>Inquiry</i> Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis	Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh signifikan penerapan model pembelajarann CTL terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pelajaran SKI. Hal ini terlihat dari kelas eksperimen setelah dilaksanakannya pembelajaran dengan model pembelajaran CTL tipe <i>Inquiry</i>	1. variabel bebasnya sama-sama menggunakan model pembelajaran <i>Contextual Teaching And Learning (CTL)</i> 2. variabel terkait kemampuan	1.Lokasi penelitian yang berbeda

		<p>diperoleh hasil rata-rata ketercapaian indikator kemampuan berpikir kritis sebelumnya. Penerepan model CTL tipe <i>Inquiry</i> dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara signifikan. Hal ini terbukti pada pengujian hipotesis yang menggunakan uji-t, dengan membandingkan nilai t hitung tabel, kemudian diperoleh nilai t hitung > tabel.</p>	<p>berpikir kritis 3. metode penelitian samaa-sama menggunakan <i>Quasy experimental Design</i></p>	
--	--	--	---	--

C. Kerangka Berpikir

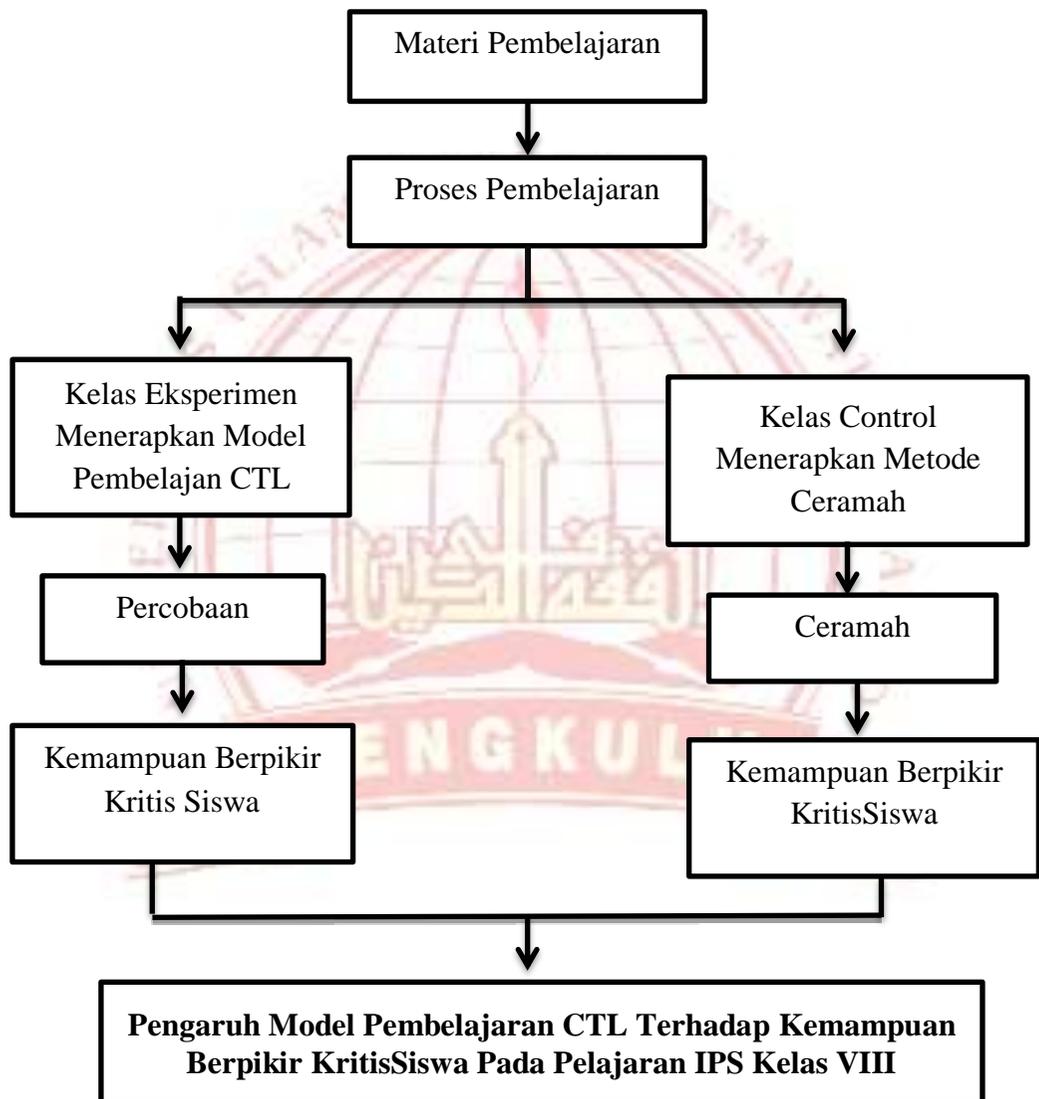
Berdasarkan kajian teori diatas yang telah diuraikan maka kerangkah berpikir dalam penelitian ini adalah :

Pembelajaran IPS secara *konvensional* hanya berpusat kepada gurasiswa kurang aktif dikelas, pembelajaran masih didominasi oleh guru, tidak adanya variasi dalam memakai metode pembelajaran maupun media sehingga kurang mampu menarik perhatian siswa pada mengikuti pembelajarantersebut, sehingga prestasi belajar siswa menurun. Melalui pengaruh CTL siswa akan terpacu untuk menerapkan pengetahuan yang dimilikinya dengan situasi dunia nyata.

Pengaruh ini dapat memberikan pengamalaman yang bermakna untuk siswa karena siswa diajak untuk dapat membangun dan menentukan konsep penemuan baru dari proses yang dilakukan oleh siswa itu sendiri. Sedangkan peran guru hanya sebagai fasilitator dimana guru harus mampu memfasilitasi siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan membuat model atau contoh yang bisa dijadikan dalam pembelajaran tersebut.

Dengan demikian melalui CTL diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS kelas VIII MTs Al-Mubaarak yang nantinya akan berpengaruh pada kemampuan berpikir kritis siswa.

Berikut kerangka berpikir yang akan digunakan dalam penelitian tersebut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah peneliti telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan.³⁶ Mengambil suatu kesimpulan, apakah suatu pertanyaan tersebut dapat dibenarkan atau tidak. Jadi sebagai dugaan awal berdasarkan teori yang ada, peneliti mengajukan hipotesis terdapat pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII MTs Al-Mubaarak Kota Bengkulu.

1. Hipotesis Nihil (H_0)

Tidak terdapat pengaruh Model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS kelas VIII di MTs Al-Mubaarak Kota Bengkulu.

2. Hipotesis Alternatif (H_a)

Terdapat pengaruh Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS kelas VIII di MTs Al-Mubaarak Kota Bengkulu.

E. Validasi Ahli dan Revisi

Pada tahap pertama ini dilakukan validasi ahli yang bertujuan untuk mendapatkan kevalidan suatu produk yang

³⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. (Bandung : CV, Alfabeta, 2015), hal.96

nanti akan dikembangkan. Kemudian di analisis secara deskriptif dengan menelaah hasil peneitian parah ahli perangkat dan media pembelajaran. Hasil yang telah ditelaah tadi akan digunakan untuk merevisi produk atau prangkat pembelajaran yang sedang di kembangkan. Validasi dapat dikembangkan dilakukan dengan cara meminta pendapat dari para ahli, diantaranya adalah:

1. Ahli materi

Validasi materi bertujuan untuk memberikan masukan dan mengevaluasi materi pada pembelajaran yang dikembangkan. Yaitu materi pembelajaran IPS berdasarkan aspek-aspek yang diukur dan divalidasi yang dilakukan oleh ahli materi.

Apabila produk dinyatakan tidak layak sesuai revisi dan saran, maka perlu adanya perbaikan sesuai saran yang diberikn oleh para ahli, dan jika telah dinyatakan layak oleh para ahli maka materi pembelajaran dapat digunakan untuk tahap uji coba selanjutnya.

Dibawah ini hasil validasi dari para ahli materi:

a. Marti Tutri Susiana, S.Pd

Marti turi susiana S.Pd, salah satu guru yang mengajar di sekolah Mts Al-Mubaarak Kota Bengkulu sekaligus guru Mata Pelajaran IPS. Dalam hal ini ibu marti merupakan validator ahli materi yang telah

memberikan validasi materi IPS yang berupa lembar soal tes yang akan digunakan untuk penelitian. Dari hasil validasi yang di berikan oleh validator terdapat kesimpulan bahwa hasil dari validasi tersebut dinyatakan layak untuk digunakan sebagai alat untuk melakukan penelitian. hasil validasi dapat dilihat di lampiran peneliti.

b. Prof. Suhirman, M.Pd

Prof. Suhirman, M.Pd, ialah salah satu dosen yang ada di Universitas Islam Negeri Fatmawati Bengkulu dan merupakan dosen fakultas Tarbiyah dan Tadris. Dalam hal ini bapak Prof. Suhirman, M.P d merupakan salah satu validator ahli materi yang telah mem-validasi dan merevisi materi soal tes yang akan di gunakan peneliti untuk melaksanakan penelitian. Dari hasil validasi ahli materi dapat disimpulkan bahawa materi pembelajaran IPS yang berupa soal tes menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) layak digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian.